



Volume 11 Nomor 9 Tahun (2022): September 2022 Halaman 1603- 1610

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i9.58139

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

PENGEMBANGAN SIKAP SOPAN SANTUN OLEH GURU PPKn PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 SEBAWI KABUPATEN SAMBAS

Erwis, Mashudi, Thomy Sastra Atmaja

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 29 Agustus 2022

Revised: 13 September 2022

Accepted: 13 September 2022

Keywords:

Attitude, Polite, PPKn Teacher

ABSTRACT

This study aims to determine the teacher's efforts in developing polite attitudes and teacher obstacles in developing polite attitudes in class XI IPS 1 students at SMA Negeri 1 Sebawi, Sambas Regency. The research method used is descriptive method using a qualitative approach. The subjects in this study were the principal, waka for student affairs, PPKn teachers, and four students. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses data reduction analysis, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that efforts to develop polite attitudes in Civics learning are carried out through lesson planning, learning implementation, and evaluation of learning in the affective domain (attitude). The obstacles in developing polite attitudes to students are caused by several factors, namely internal and external. Internal factors in question are factors that come from within, such as lack of self-confidence, motivation, and awareness in students. Then external factors or come from outside the students themselves, namely family, friends, and social media.

Copyright © 2022 Erwis, Mashudi, Thomy Sastra Atmaja.

✉ Corresponding Author:

Erwis

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari, Kota Pontianak

Email: erwis1999@gmail.com

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang terjadi secara terus menerus dan kemunculan kemajuan teknologi menimbulkan kecemasan dan memperhatikan situasi kondisi karakter bangsa yang mengakibatkan kemerosotan moral dan karakter bangsa. Sehingga memperburuk masalah yang terjadi belakangan ini, yang dapat dibuktikan dengan perkara atau kejadian dari beberapa kasus di Indonesia. Seperti kekerasan, kejahatan, perkelahian, korupsi, perampasan, penggunaan narkoba, dan tawuran, ini merupakan persoalan yang terjadi saat ini. Pada dasarnya pendidikan memberikan kontribusi yang sangat berpengaruh terhadap kondisi yang terjadi (Zubaedi, 2011, h.2). Melalui pendidikan yang berkualitas dapat memberikan dan mengembangkan manusia yang bermutu, berkepribadian baik dan

membentuk karakter baik pula. Oleh karena itu, maka pendidikan wajib mempunyai visi misi yang jelas dalam pembinaan karakter.

Pendidikan karakter ialah hal yang terpenting tidak bisa terpisahkan dalam lingkup lembaga pendidikan, karena memiliki keterkaitan yang sama. Hal ini merupakan fungsi utama dalam lembaga pendidikan yang mana untuk membentuk karakter bangsa, tentunya karakter bangsa yang baik dan bisa implementasikan di kehidupan. Pendidikan juga berusaha untuk membentuk watak dan peradaban bangsa (Munjiatun, 2018, h.335). Paradigma dalam pendidikan sudah memberikan pendidikan karakter yang mana menjadi proses bagian yang pokok dalam pendidikan. Maka dengan hal ini pendidikan karakter memerlukan dan membutuhkan proses yang saling keterkaitan dengan pihak sekolah, adanya kerja sama lembaga sekolah dengan orang tua kunci untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik. Karena penanaman karakter tidak hanya didapat melalui keluarga saja tetapi bisa didapatkan di sekolah yang mana guru sebagai orang tua peserta didik disekolah.

Secara sederhananya, pendidikan karakter dapat diartikan suatu cara atau usaha untuk melakukan perubahan karakter yang baik. Pendidikan karakter (*Character education*) dapat dikatakan menjadi hal yang sangat pokok dalam mengatasi krisis karakter bangsa saat ini. Lembaga pendidikan bukan sekedar mentransfer bekal pengetahuan ataupun keterampilan, tetapi wajib memberikan pemahaman serta pembentukan karakter, sikap dan perilaku yang baik.

Pendidikan karakter berupaya menanamkan kebiasaan baik agar dapat bertindak serta berbuat sesuai aturan yang berlaku. Sikap sopan santun ialah sikap yang harus dimiliki peserta didik karena sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik. Tidak terdapat tingkah laku yang pokok selain berasal dari sikap sopan santun (Ayu, dkk, 2020, h.45). Menurut Aziz (2012) menyatakan bahwa “Sopan berarti mengisyaratkan adanya rasa hormat dan penghargaan kepada orang lain, sedangkan santun merupakan sikap yang timbul dari kehalusan budi pekerti dan penuh kasih”(h.75).

Pengembangan sikap sopan santun menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan ditanamkannya sikap sopan santun dapat menjadi salah satu bentuk atau strategi untuk upaya peningkatan karakter peserta didik terutama di sekolah. Untuk merealisasikan pengembangan sikap sopan santun maka dengan demikian guru memiliki peran yang mendasar dalam penanaman karakter, guru adalah pelaku perubahan. Para guru semestinya berupaya konsisten memberikan perhatian pada apa yang semestinya dikatakan dan dilakukan serta berperilaku sebagai guru yang semestinya, sehingga para guru dapat memberikan upaya dalam mengembangkan sikap sopan santun kepada peserta didik dengan baik.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti lakukan, pada tanggal 10 Maret 2022, di sekolah SMA Negeri 1 Sebawi yang terletak di Jl, Raya Sentosa Sebawi, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas. Hasil wawancara peneliti kepada guru PPKn bahwa terkait karakter sopan santun peserta didik terdapat beberapa peserta didik kelas XI IPS 1 yang masih kurang sopan santun dan mulai luntur terutama dalam perkataan peserta didik dan tidak hormat atau tidak menegur guru pada saat berpapasan maupun pada saat masuk ke ruangan guru. Begitu juga ketika di dalam kelas ketika guru menjelaskan materi ditemukan beberapa peserta didik asik berbicara dengan teman sebangkunya dan tidak mendengarkan.

Terdapat juga kasus yang terjadi pada peserta didik yang bermasalah pada guru lain, ketika guru meminta menjawab pertanyaan akan tetapi peserta didik yang bersangkutan menjawab pertanyaan dengan semaunya menunjukkan perkataan yang tidak sopan. Dari masalah tersebut, peserta didik dipanggil oleh guru BK dan waka kesiswaan untuk mempertanggungjawabkan atas kejadian yang telah dilakukan. Kemudian terkadang peserta didik menghubungi guru pada jam-jam istirahat. Tidak hanya itu, karakter lain juga terkait dengan disiplin peserta didik, adanya beberapa peserta didik terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif untuk menggali atau menguraikan fakta sesuai data dan peristiwa yang diamati secara langsung dan mempelajari peristiwa dengan mendalami pengembangan sikap sopan santun oleh guru PPKn pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sebawi Kabupaten Sambas. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sebawi, jalan sentosa Raya Sebawi, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas. Yang menjadi instrument penelitian ini merupakan peneliti sendiri, serta peneliti terjun langsung ke lapangan guna memperoleh informasi. Pada pada penelitian ini, menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer terdapat tujuh orang yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan,

guru PPKn, dan empat orang peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sebawi. Sedangkan data sekunder ialah data yang didapat secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti arsip-arsip, dokumen yang berkaitan dengan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data, ialah dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Kemudian penguji keabsahan data dilakukan yaitu triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan perpanjangan pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

UPAYA GURU PPKn MENGEMBANGKAN SIKAP SOPAN SANTUN DALAM PEMBELAJARAN PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 SEBAWI KABUPATEN SAMBAS

Ada beberapa upaya guru PPKn mengembangkan sikap sopan santun dalam pembelajaran dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a) Perencanaan, dalam membuat rencana pembelajaran dimulai dari penyusunan silabus. Kemudian perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta melakukan evaluasi pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memiliki komponen yang guna mendukung pelaksanaan pembelajaran, yaitu memuat identitas pembelajaran, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model, metode, alat/bahan, dan sumber belajar, langkah pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Kemudian kompetensi dasar (KD) yang termuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Didalam kompetensi inti, peneliti menemukan adanya nilai atau sikap sopan santun yang terdapat di bagian kompetensi kedua. Selanjutnya peserta didik harus dapat mencapai kemampuan kompetensi dasar dan indikator, untuk menguasai materi yang diberikan guru.

Kemudian tujuan pembelajaran, mengacu pada indikator. Materi pembelajaran yang dipergunakan untuk tercapainya dari tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yaitu gaya penyampaian yang dilakukan seorang guru, guna menerapkan rencana pembelajaran yang telah dibuat, dan tercapainya tujuan pembelajaran. Kemudian alat dan sumber pembelajaran digunakan sebagai alat bantu guru dalam pembelajaran. Selanjutnya adanya kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang terdapat dalam langkah pembelajaran serta setiap langkah-langkah pembelajaran disertai dengan alokasi waktu dan disisipkan nilai atau sikap sopan santun. Kemudian dalam RPP, metode yang digunakan ialah diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Sehingga melalui metode yang dipakai salah satunya diskusi ini dapat memberikan contoh dan diteladani oleh peserta didik serta dapat terjalin hubungan komunikasi yang aktif pada guru dan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat memahami, menerapkan sikap yang mencerminkan sikap sopan santun pada saat pembelajaran. Hal inilah yang membuat sikap sopan santun pada peserta didik muncul ketika berdiskusi dengan guru maupun temannya. Melalui metode diskusi, terlihat adanya sikap menghargai pendapat temannya dan berbicara dengan sopan. Sehingga penerapan metode diskusi ini sangat cocok dan inovatif guna mencapai dari tujuan pembelajaran secara maksimal.

b) Pelaksanaan, pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PPKn dalam mengembangkan sikap sopan santun tentunya terdapat tugas guru untuk menyusun, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Guru PPKn juga selalu menyisipkan sikap sopan santun dilakukan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, dimana peneliti menemukan adanya orientasi, apersepsi, dan pemberian acuan. Pada orientasi, yaitu sebelum memulai pembelajaran guru melakukan salam pembuka dengan mengucapkan salam kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya upaya guru dalam memberikan keteladanan sikap sopan santun kepada peserta didik. Tidak hanya itu guru memberikan keteladanan dengan menggunakan pakaian yang rapi dan sopan. Kemudian sebelum memulai pembelajaran peserta didik melakukan kegiatan literasi Al-Quran dimana peserta didik membaca Al-Quran dan doa sebelum pembelajaran agar apa yang dipelajari mudah dipahami dan bermanfaat.

Selanjutnya kegiatan inti, guru memerintahkan kepada peserta didik untuk membuka buku dan memberikan sebuah rangsangan untuk dapat mempelajari lebih dalam mengenai materi yang diberikan. Kemudian guru menjelaskan materi tentang “Memperkokuh Persatuan dan Kesatuan dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. Peneliti melihat ketika guru

menjelaskan materi menggunakan bahasa yang baku supaya siswa paham dengan materi yang disampaikan. Selanjutnya, guru bertanya kepada peserta didik terkait apa makna persatuan dan kesatuan. Peneliti melihat peserta didik terlibat aktif ketika menjawab dari pertanyaan dari guru. Setelah itu, guru membagi 4 kelompok untuk mengerjakan tugas dan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Kemudian setelah menjawab pertanyaan dengan masing-masing kelompok maka kegiatan selanjutnya adalah mempresentasikan hasil diskusi. Peneliti melihat peserta didik aktif dalam kegiatan diskusi yang mana masing-masing mengemukakan pendapatnya dan juga peserta didik secara berurutan dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini karena adanya peran atau upaya guru dalam jalannya diskusi agar peserta didik tidak memotong pembicaraan temannya dan selalu mengingatkan cara yang baik dalam mengemukakan pendapat.

Pada kegiatan penutup, guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang telah dibahas pada pembelajaran tersebut. Setelah itu, adanya pemberian *reward* oleh guru kepada peserta didik yang telah aktif selama pembelajaran berlangsung dan yang bertutur kata dengan baik dan sopan, baik itu terhadap guru maupun temannya. Selanjutnya, guru menyuruh peserta didik untuk berdoa dan kemudian guru memberikan salam.

- c) Evaluasi, pada evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PPKn terdapat tiga aspek penilaian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada penelitian ini, peneliti melihat penilaian pada ranah afektif (sikap). Adapun penilaian ranah afektif (sikap) yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PPKn yaitu guru melihat sikap disiplin peserta didik dalam mengikuti pembelajaran hingga selesai, bertanggungjawab mengerjakan tugas, gotong royong/kerja sama menyelesaikan tugas kelompok, dan sopan santun sikap serta perilaku selama pembelajaran. Jadi, pada ranah afektif (sikap) terdapat penilaian terhadap sikap sopan santun pada peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru termuat sikap sopan santun sebagai penilaian belajar pada ranah afektif (sikap).

KENDALA GURU DALAM MENGENGEMBANGKAN SIKAP SOPAN SANTUN PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 SEBAWI KABUPATEN SAMPAS

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bersama informan atau narasumber, terdapat kendala dalam mengembangkan sikap sopan santun pada peserta didik, dikarenakan dua faktor yaitu internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan sikap sopan santun pada peserta didik ialah kurangnya percaya diri, motivasi, dan kesadaran dalam diri. Terdapat beberapa kesadaran dalam diri peserta didik dirasakan sangat rendah, karena kepribadian setiap peserta didik berbeda-beda. Kendala selanjutnya yaitu kurangnya motivasi pada peserta didik dalam bersikap sopan santun.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, yaitu keluarga. Keluarga ialah madrasah pertama seorang untuk mendapatkan bimbingan, dan juga tempat peserta didik belajar setelah pulang dari sekolah bersama keluarga di rumah. Dengan demikian, keluarga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sikap sopan santun anaknya. Apabila diajarkan sikap sopan santun yang baik di rumah maka peserta didik dapat menjadi baik juga akhlakunya. Kemudian faktor teman, peserta didik ikut-ikutan dengan temannya baik itu terkait dengan tingkah lakunya sehingga secara tidak langsung meniru tingkah laku tersebut. Selanjutnya faktor media sosial. Faktor media sosial dapat memberikan pengaruh negatif jika peserta didik terlalu rentan menggunakannya.

Solusi dari kendala pengembangan sikap sopan santun berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan yaitu perlu adanya bimbingan dari guru serta kepada orang tua untuk bekerja sama dalam mengembangkan sikap sopan santun. Guru selalu memberikan keteladanan kepada peserta didik disekolah, agar dapat diimplementasikan oleh peserta didik. Kemudian memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik jika melakukan pelanggaran terkait dengan sikap sopan santun seperti teguran dan sanksi yang memberikan dampak perubahan dengan mengarah dalam kebaikan untuk peserta didik.

PEMBAHASAN

UPAYA GURU PPKn MENGEMBANGKAN SIKAP SOPAN SANTUN DALAM PEMBELAJARAN PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 SEBAWI KABUPATEN SAMBAS

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru PPKn dalam melakukan pengembangan sikap sopan santun pada pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada perencanaan pembelajaran pengembangan sikap sopan santun pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sebawi, telah direncanakan oleh guru PPKn dalam merencanakan pembelajaran. Guru memiliki peran penting agar apa yang menjadi tujuan dalam pengembangan setiap perkembangan yang ada pada peserta didik. Melalui penggunaan RPP sebagai wadah untuk mengintegrasikan nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sehingga siswa lebih mampu memahami proses dan jenis nilai dan sikap yang dikembangkan. Nilai atau sikap perlu dikembangkan salah satunya yaitu sikap sopan santun. Sejalan dengan Suwito (2012) “rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang kemudian dikembangkan dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter atau sikap di setiap teknik pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan pada tahap penutup”(h.12-13).

Kemudian pada pelaksanaan pembelajaran yaitu adanya kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan, guru memberikan salam dan mengajak untuk berdoa sesuai dengan agama. Selain itu, guru memberikan motivasi serta selalu mengingatkan tentang sikap sopan santun.

Selanjutnya kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan bahasa yang baik dan benar agar mudah untuk dimengerti. Memberikan teguran jika terdapat peserta didik yang tidak bersikap sopan seperti tidak asik berbicara dengan temannya ketika guru sedang menyampaikan materi. Peserta didik dibagi 4 kelompok untuk mengerjakan tugas. Kemudian dipresentasikan, setiap masing-masing kelompok dan guru memberikan kesempatan untuk dapat mengemukakan pendapatnya serta guru menghargai pendapat ketika ada pendapat yang berbeda.

Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas. Kemudian adanya apresiasi berupa *reward* yang diberikan guru dengan melihat peserta didik yang aktif selama pembelajaran berlangsung dan yang bertutur kata dengan baik dan sopan, serta mengingatkan kembali untuk selalu bersikap sopan santun. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengajak berdoa menurut agama dan memberikan salam penutup kepada peserta didik.

Media pembelajaran memiliki manfaat untuk dapat memberikan sebuah rangsangan dan mengarahkan perhatian peserta didik, sehingga media ini siswa dapat fokus terhadap apa yang disampaikan oleh guru, maka pembelajaran dapat efektif. Sejalan dengan teori dari Karo-karo & Rohani (2018) mengungkapkan bahwa “penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik” (h. 93). Adapun media yang dipakai untuk jalannya pembelajaran yaitu laptop, proyektor, dan lembar kerja siswa (LKS).

Metode pembelajaran dipakai yaitu diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Guru mengintruksikan membagi kelompok dan memberikan tugas setiap kelompoknya untuk mengerjakan soal-soal terkait materi “Memperkokuh Persatuan dan Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Dengan adanya metode diskusi melatih agar aktif, berani berbicara mengungkapkan pendapatnya masing-masing. Metode ini pula dapat melibatkan peserta didik untuk lebih aktif. Hal ini sejalan dengan Supriyati (2020) mengungkapkan bahwa:

metode diskusi dapat mendorong peserta didik berfikir sistematis dengan menghadapkannya kepada masalah-masalah yang akan dipecahkan dan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta dapat saling tukar-menukar informasi, menerima informasi, dan dapat pula mempertahankan pendapatnya dalam rangka pemecahan masalah” (h.104).

Kemudian, pada evaluasi pembelajaran pada ranah afektif (sikap) dalam pembelajaran PPKn guru menilai sikap disiplin peserta didik dalam mengikuti pembelajaran hingga selesai, bertanggungjawab mengerjakan tugas, gotong royong/kerja sama menyelesaikan tugas kelompok, dan sopan santun sikap dan perilaku selama kegiatan pembelajaran.

Pada ranah afektif (sikap), terdapat penilaian terhadap sikap sopan santun pada peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Sejalan dengan Ali (2020), “evaluasi ranah efektif yaitu dengan melakukan analisis secara detail terhadap ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai”(h.58).

Berdasarkan teori tersebut bahwa RPP yang dibuat oleh guru termuat penilaian belajar pada ranah afektif (sikap).

KENDALA GURU DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOPAN SANTUN PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 SEBAWI KABUPATEN SAMBAS.

Menurut Muntholi'ah (2012), “pada dasarnya faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan sikap sopan santun dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal” (h.8). Begitu pula yang terjadi ketika dalam pengembangan sikap sopan santun pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sebawi Kabupaten Sambas. Faktor internal berasal dari dalam diri seperti kurangnya percaya diri, motivasi dan kesadaran dari dalam diri peserta didik. Pengembangan sopan santun dilakukan sebagai pengendalian diri yang berada pada diri seseorang sehingga melakukan sikap sopan santun tidak ada paksaan, melainkan kesadaran dari dirinya sendiri.

Faktor kedua merupakan faktor eksternal. Adapun dari faktor eksternal adalah faktor keluarga, keluarga yang kurang memberikan pemahaman tentang karakter. Hubungan peserta didik dengan orang tua sangat penting. Melalui orang tua jika terjalin komunikasinya baik terhadap anaknya maka dapat terjalin rasa aman dan nyaman pada peserta didik. Hal ini sangat perlu orang tua memberikan keteladanan kepada anaknya tentang perilaku kebudayaan yang baik di lingkungan sekitar. Sejalan dengan Farhatilwardah, Hastuti, & Krisnatuti (2019) menyatakan bahwa “keluarga berperan penting dalam pembentukan kualitas suatu individu” (h.121). Hal ini dikarenakan pada dasarnya orang tua memberikan penanaman sikap kepada peserta didik untuk pengembangan karakter. Kemudian adanya faktor dari teman, karena lingkungan teman akan berdampak pada interaksi seseorang. Sejalan dengan pendapat Kurniawan & Sudrajat (2017) menyatakan bahwa “perilaku individu dipengaruhi oleh rekan atau teman mereka, sehingga teman sebaya menjadi rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan perilaku” (h.154). Oleh karena itu, selain memberikan dampak yang positif, teman juga dapat memberikan hal negatif pada diri seseorang. Hal ini dikarenakan pergaulan dan adaptasi berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau sikap peserta didik.

Selanjutnya faktor media sosial. Faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku atau sikap sopan santun peserta didik. Dengan adanya media sosial maka memudahkan seseorang untuk bertukar kabar dan berita serta mencari hiburan. Penggunaan media sosial perlu di *filter* untuk menghindari konten atau hal yang tidak diinginkan, karena dapat berdampak buruk bagi peserta didik. Sejalan dengan Amaruddin, Atmaja, & Khafid (2020), mengatakan bahwa “terlalu sering menjadikan sosial media hanya sebagai hiburan bagi anak justru banyak berakibat negatif terhadap anak” (h.35). Jadi media sosial akan memberikan dampak negatif, jika tidak memfilter terlebih dahulu terhadap informasi yang ada.

Adapun solusi yang perlu untuk mengatasi dari kendala yang dihadapi yaitu perlu adanya bimbingan dari guru, dan kepada orang tua untuk bekerjasama dalam mengembangkan sikap sopan santun. Guru selalu memberikan keteladanan yang baik agar peserta didik agar dapat meniru dan mengimplementasikan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kemudian memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik, jika melakukan pelanggaran terkait dengan sikap sopan santun seperti teguran dan sanksi yang memberikan dampak perubahan dengan mengarah dalam kebaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan tentang pengembangan sikap sopan santun oleh guru PPKn pada peserta didik kelas XI IPS I, dapat di simpulkan sebagai berikut: a). Upaya Guru Mengembangkan Sikap Sopan Santun dalam Pembelajaran PPKn pada Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sebawi Kabupaten Sambas, yaitu melalui dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ranah sikap (afektif.) Pada perencanaan pembelajaran pengembangan sikap sopan santun pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sebawi, telah dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menyisipkan nilai atau sikap sopan santun didalam RPP. Kemudian pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru dan peserta didik sudah sesuai dengan RPP sebagai acuan proses belajar, yang memuat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Selanjutnya evaluasi pembelajaran, pada ranah efektif (sikap) guru memberikan penilaian pada ranah afektif yaitu dengan menilai sikap sopan santun selama proses pembelajaran. b). Kendala Guru Mengembangkan Sikap Sopan Santun pada Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sebawi Kabupaten Sambas, ada dua faktor, pertama faktor internal berasal dari

dalam diri peserta didik, seperti kurangnya percaya diri, motivasi dan kesadaran dalam diri. Kedua faktor eksternal, yaitu faktor keluarga, teman, dan media sosial.

Saran

Berdasarkan uraian dan pembahasan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: Pertama bagi peserta didik diharapkan dapat memperbaiki karakter atau sikap, khususnya sikap sopan santun karena sikap tersebut sangat penting sebagai warga negara sehingga mampu menunaikan hak dan kewajibannya. Peserta didik yang telah menunjukkan sikap sopan santun yang baik, diharapkan dapat mempertahankan dan selalu menghindari perilaku atau sikap yang dapat merusak karakter dan merugikan diri sendiri. Kedua bagi guru, diharapkan guru selalu mengembangkan sikap sopan santun dalam pembelajaran PPKn dan dapat memanfaatkan sarana dan prasarana di sekolah dengan baik dan maksimal, lebih mengoptimalkan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan untuk membentuk karakter atau sikap peserta didik. Ketiga bagi sekolah, diharapkan sekolah dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam pengembangan sikap sopan santun dalam pembelajaran agar dapat mendukung guru serta peserta didik dalam kegiatan belajar. Keempat bagi peneliti selanjutnya, peneliti memberikan saran atau sanggahan maupun mendukung teori dan hasil penelitian ini dengan penelitian yang sama dalam objek, subjek, maupun metode yang digunakan dimasa yang akan datang. Selain itu juga, agar dapat melaksanakan penelitian yang sama mengumpulkan data, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan lebih detail serta lengkap sehingga dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini dan memberikan inovasi yang baru dari penelitian ini. Kelima bagi orang tua, diharapkan orang tua agar memperhatikan dan memantau pergaulan dan tingkah laku anaknya. Orang tua mulailah membentuk karakter anak sedini mungkin agar dapat menjadi anak yang memiliki perilaku yang berakhlak mulia dan sikap yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, J. (2020). Penerapan evaluasi ranah afektif siswa dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di madrasah tsanawiyah negeri 2 Kotamobagu. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1), 50–68. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.123>
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran keluarga dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33–48. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Ayu, L. G., Khadijah, & Ahmad, A. (2020). Penanaman sikap sopan santun peserta didik oleh guru pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama negeri (smpn) 1 Koto xi Tarusan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i1.1322>.
- Aziz, Abdul, H. (2012). *Karakter guru profesional melahirkan murid unggul menjawab tantangan masa depan*. AL-MAWARDI PRIMA.
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter sopan santun remaja : Pengaruh metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 12(2), 114–125.
- Karo-karo, Rasyid, I., & Rohani. (2018). *Manfaat media dalam pembelajaran*. VII(1), 1–6.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa mts (madrasah tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>
- Munjiatun. (2018). Penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 334–349. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1924>.
- Muntholi'ah. (2002). *Konsep diri positif penunjang prestasi pai*. Gunungjati dan Yayasan Al-Qalam.
- Supriyati, I. (2020). Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas viii mtsn 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 104–115. https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=9910012516550974052&hl=id&as_sdt=0.5..
- Suwito, A. (2012). Integrasi nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah melalui rpp. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(2), 1–21.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenanada Media Group.